



# klausa

Journal of Linguistics, Literature, and Language Learning

ISSN 2620-9527  
Volume 06  
No. 01  
2022

Vol.  
06  
#01  
2022

**Redaksi :**

Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Ma Chung

Villa Puncak Tidar N-01 Malang 65151

East Java - Indonesia

Telp. +62-341-550 171 | Fax. +62-341-550 175

E-Mail. [klausa@jurnal.machung.ac.id](mailto:klausa@jurnal.machung.ac.id) | Web. [jurnal.machung.ac.id](http://jurnal.machung.ac.id)

## Editorial Team

Editor-in-Chief: Dr. Daniel Ginting

Journal Manager: Wawan Eko Yulianto, Ph.D.

Editors: Prof. Dr. Patrisius I. Djiwandono  
Lilis Lestari Wilujeng, M.Hum.

Reviewers: F.X. Dono Sunardi, M.A.  
Dhatu Sitaresmi, MTCSOL.  
Anggrah Diah Arlinda, MTCSOL.  
Yohanna Nirmalasari, S.Pd., M.Pd.  
Prof. A. Effendi Kadarisman, Ph.D.  
Sisilia Halim, Ph.D.  
Dr. Mundi Rahayu  
Dr. Ross Wood  
Dr. Leticia Araceli Salas Serrano

Publisher: Faculty of Language and Arts  
Universitas Ma Chung

Address: The Faculty of Language and Arts

Ma Chung University  
Villa Puncak Tidar N-01 (65151)  
Malang, East Java, Indonesia  
Email: [jurnal.klausa@machung.ac.id](mailto:jurnal.klausa@machung.ac.id)

Frequency: Twice a year

## CONTENTS

|  |            |
|--|------------|
| <b>CONTENTS</b> .....  | <i>i</i>   |
| <b>FOREWORD</b> .....  | <i>iii</i> |
| <b>MULTILINGUALISM IN SOCIAL MEDIA: INDONESIAN K-POP FANS LANGUAGE CHOICES ON TWITTER</b> .....  | <b>1</b>   |
| Fathimah Azzahrah <sup>1</sup> , Nurenzia Yannuar <sup>2</sup> , Yusnita Febrianti <sup>3</sup> , Evynurul L. Zen <sup>4</sup> .....         | 1          |
| <b>ANALISIS MUATAN TEMATIK DALAM KONSTRUKSI PEMBELAJARAN MENULIS PENTIGRAF PADA “KOMUNITAS SASTRA 3 INDONESIA”</b> .....                     | <b>21</b>  |
| Ardi Wina Saputra <sup>1</sup> , Kisyani Laksono <sup>1</sup> , Maria Mintowati <sup>1</sup> , Didik Nurhadi <sup>1</sup> .....              | 21         |
| <b>TIPOLOGI SINTAKSIS BAHASA SABU</b> .....  | <b>37</b>  |
| Maneie Banggu Kale <sup>1</sup> , Rocky Paulus Sekoni <sup>2</sup> , Oce A. Langkameng <sup>3</sup> , Yanrini M. Anabokay <sup>4</sup> ..... | 37         |
| <b>PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENYIMAK BERBASIS KOPI BAGI PEMELAJAR BIPA TINGKAT PEMULA</b> .....   | <b>61</b>  |
| Yohanna Nirmalasari <sup>1</sup> , Vincentius Valiandy Jiuangga <sup>2</sup> , Clarissa Stephanie <sup>3</sup> .....                         | 61         |
| <b>A STUDY OF THE “SURYA NAGA” LION DANCE TEAM SPORTS CLUBS IN SURABAYA, INDONESIA</b> .....   | <b>73</b>  |
| Olivia and Zhu Shuiqing .....  | 73         |
| <b>INTERFERENSI BAHASA TIONGKOK DALAM BAHASA INDONESIA LISAN PEMELAJAR TIONGKOK</b> .....  | <b>85</b>  |
| Vincentius Valiandy Jiuangga <sup>1</sup> , Yohanna Nirmalasari <sup>2</sup> .....   | 85         |



## **INTERFERENSI BAHASA TIONGKOK DALAM BAHASA INDONESIA LISAN PEMELAJAR TIONGKOK**

**Vincentius Valiandy Jiuangga<sup>1</sup>, Yohanna Nirmalasari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Ma Chung, [vincentius.valiandy@machung.ac.id](mailto:vincentius.valiandy@machung.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Ma Chung, [yohannanirmalasari@machung.ac.id](mailto:yohannanirmalasari@machung.ac.id)

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan kualitatif dengan kajian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang menangkap sebuah kasus dari individu atau kelompok dan diamati. Di dalam penelitian ini masalah atau kasus yang ditemukan perihal interferensi yang terjadi saat pemelajar Tiongkok belajar bahasa Indonesia. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena peneliti menyediakan instrumen tambahan, menjadi pengumpul data, dan penganalisis data. Instrumen tambahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kerja, table kodifikasi data, table analisis data, dan tabel penyimpul data. Hasil penelitian menunjukkan adanya interferensi penambahan bunyi, pengurangan bunyi, dan perubahan bunyi. Penambahan bunyi dapat ditemukan bahwa ada interferensi pada bunyi tengah, yakni bunyi /y/ dan /g/ dan pada bunyi akhir, yakni bunyi /i/ dan /a/ yang ditemukan pada akhiran bunyi konsonan. Kedua, terkait pengurangan bunyi dapat ditemukan bahwa bunyi bunyi /ń/ menjadi /n/, hal ini menunjukkan bahwa ada pengurangan bunyi konsonan /y/. Terakhir, terkait perubahan bunyi. Pada bunyi vokal, interferensi perubahan bunyi yang ditemukan adalah perubahan bunyi /a/ dan /u/ menjadi bunyi /e/ dan perubahan bunyi vokal /un/ → /uen/. Pada bunyi konsonan, interferensi yang ditemukan adalah perubahan pada bunyi hambat bilabial (/p/ → /b/, /b/ → /p/), bunyi labiodental (/f/ → /h/), bunyi hambat alveolar (/t/ → /d/, /d/ → /t/), bunyi nasal (/n/ → /l/, /l/ → /n/), getar (/r/ → /l/), bunyi hambat velar (/g/ → /k/, /k/ → /g/), bunyi hambat palatal (/j/ → /c/), dan bunyi afrikatif palatal (/c/ → /j/).

**Kata Kunci:** *Bahasa Indonesia, Interferensi, Pemelajar Tiongkok*

---

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu hal yang penting untuk dipelajari. Melalui Bahasa seseorang dapat menyampaikan pesan ke per orangan atau kelompok dengan kelompok. Pembelajaran Bahasa saat ini sudah mulai berkembang, ada banyak masyarakat Indonesia yang mempelajari bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Jerman, atau pun bahasa Mandarin, pun sebaliknya. Hal ini tentu dapat berdampak pada penyebaran bahasa Indonesia sehingga tidak heran apabila bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa yang diajarkan di negeri Tirai Bambu, Tiongkok. Negara Tiongkok merupakan salah satu negara Asia Timur yang memiliki Jurusan Bahasa Indonesia, bahkan dibandingkan Korea Selatan, Bahasa Indonesia di Tiongkok lebih berkembang pesat (Sudaryanto, 2014).

Oleh karena itu Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) RI menyatakan Tiongkok memiliki dua lembaga penyelenggara pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), yaitu Universitas Peking dan Universitas Bahasa-bahasa Asing Guangdong (Sudaryanto, 2014). Bukan hanya itu, sudah banyak masyarakat Tiongkok yang datang di Indonesia hanya untuk mempelajari bahasa Indonesia. Namun, di dalam pembelajarannya masyarakat Tiongkok yang belajar Indonesia masih mengalami kendala. Hal ini disebabkan perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Mandarin. Di dalam bahasa Mandarin, bahasa bergantung pada bunyi dan nada, tetapi di dalam bahasa Indonesia tidak ada bunyi atau nada. Bahasa Mandarin berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain. Bahasa Mandarin lekat dengan adanya nada. Nada di dalam bahasa Mandarin dipilah menjadi empat, yakni nada datar (nada 1), nada naik (nada 2), nada turun kemudian naik (nada 3), dan nada turun (nada 4). Selain itu terdapat huruf konsonan yang berbeda pelafalannya dengan Bahasa Indonesia. Fonetik tersebut antara lain [p] yang memiliki bunyi [ph], [t] yang memiliki bunyi [th], [k] yang memiliki bunyi [kh], semua fonetik tersebut harus mengeluarkan udara saat melafalkannya (Wiratsih, 2019). Menurut (Ting, 2011) ada perbedaan bunyi pada Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia. Dilihat dari artikulasi konsonan, konsonan r[r]-r[z], konsonan h[x]-h[h], retrofleksi, dan konsonan semivokal. Dilihat pada keadaan pita suara Bahasa Indonesia mempunyai ciri khas yaitu proses kontras bunyi konsonan yang tidak bersuara dan bersuara. Pada Bahasa Mandarin memiliki ciri khas yaitu bunyi konsonan yang aspiratif dan tidak.

Belajar bahasa kedua bukanlah hal yang mudah. Saat belajar bahasa kedua, banyak pemelajar yang mengalami kendala seperti adanya pengaruh dari bahasa pertama. Hal ini disebut sebagai interferensi. Perbedaan sistem bahasa pertama dengan sistem bahasa kedua inilah yang menimbulkan interferensi (Mustikawati, 2013). Teori interferensi merupakan teori yang berbicara terkait dengan adanya bahasa pertama yang mempengaruhi bahasa kedua. Interferensi dapat teramati saat seseorang belajar bahasa asing atau belajar bahasa kedua (sumber). Interferensi ini bisa terkait dengan interferensi sintaksis, morfologi, leksikon, semantik, dan fonologi. Di dalam penelitian ini teori

interferensi akan fokus ke interferensi fonologi. Interferensi fonologi merupakan fenomena adanya pengaruh bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang sedang dipelajari dalam hal bunyi. Menurut Chaer dan Agustina (2004), interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Menurut Swan (2014), interferensi dapat terjadi karena penutur menemukan kosakata baru yang sulit diucapkan, penutur ragu mengucapkan kosakata baru itu, dan penutur mencoba untuk mencontoh kosakata lama dalam mengucapkan kosakata baru. Padahal sejatinya adalah setiap bahasa memiliki karakteristik dan sistem sendiri-sendiri. Pada penelitian ini akan dilihat bagaimana interferensi Bahasa Mandarin ke dalam Bahasa Indonesia.

## **KAJIAN TEORI**

### **Teori Penunjang (*State of The Art*)**

Belajar bahasa kedua bukanlah hal yang mudah. Saat belajar bahasa kedua, banyak pemelajar yang mengalami kendala seperti adanya pengaruh dari bahasa pertama. Hal ini disebut sebagai interferensi. Perbedaan sistem bahasa pertama dengan sistem bahasa kedua inilah yang menimbulkan interferensi (Mustikawati, 2013). Oleh sebab itu di dalam penelitian ini akan dipaparkan dua subbab sebagai teori penunjang, yakni bunyi dalam bahasa Mandarin dan teori interferensi. Berikut adalah masing-masing paparannya.

### **Bunyi Bahasa Mandarin**

Bahasa Mandarin berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain. Bahasa Mandarin lekat dengan adanya nada. Nada di dalam bahasa Mandarin dipilah menjadi empat, yakni nada datar (nada 1), nada naik (nada 2), nada turun kemudian naik (nada 3), dan nada turun (nada 4). Selain itu terdapat huruf konsonan yang berbeda pelafalannya dengan Bahasa Indonesia. Fonetik tersebut antara lain [p] yang memiliki bunyi [ph], [t] yang memiliki bunyi [th], [k] yang memiliki bunyi [kh], semua fonetik tersebut harus mengeluarkan udara saat melafalkannya (Wiratsih, 2019). Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Uray Afrina (2020) yang berjudul *Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi Konsonan (z, c, s, h, ch, sh, r) pada mahasiswa program studi D4 bahasa dan budaya Tiongkok Angkatan 2017 Universitas Padjadjaran* Konsonan /zh/ Suara dihasilkan dari lidah yang ditekuk sedikit ke arah langit-langit mulut. Pada saat lidah ditekuk ke langit-langit mulut, lafalkan konsonan /z/. Konsonan /ch/ Suara dihasilkan dari lidah yang ditekuk sedikit ke arah langit-langit mulut. Saat lidah ditekuk ke langit-langit mulut, lafalkan konsonan /ch/. Dalam melafalkan disertai udara/aspiratif. Konsonan /sh/ Suara dihasilkan dari lidah yang ditekuk sedikit ke arah langit-langit mulut. Saat lidah ditekuk ke langit-langit mulut, lafalkan konsonan /s/. Konsonan /r/

Dilafalkan seperti konsonan /re/ dalam bahasa Indonesia dengan merapatkan gigi. Suara lidah ditekuk ke langit-langit mulut. Saat lidah ditekuk ke langit-langit mulut, lafalkan konsonan /r/.

## **Teori Interferensi**

Teori interferensi merupakan teori yang berbicara terkait dengan adanya bahasa pertama yang mempengaruhi bahasa kedua. Interferensi dapat teramati saat seseorang belajar bahasa asing atau belajar bahasa kedua. Interferensi merupakan gejala bahasa yang terjadi dalam penutur dwibahasawan atau penutur multilingual.

Interferensi ini bisa terkait dengan interferensi sintaksis, morfologi, leksikon, semantik, dan fonologi. Di dalam penelitian ini teori interferensi akan fokus ke interferensi fonologi. Interferensi fonologi merupakan fenomena adanya pengaruh bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang sedang dipelajari dalam hal bunyi. Hal ini dapat teramati melalui kata-kata atau kalimat lisan bahasa Indonesia yang dilafalkan oleh pemelajar Tiongkok. Menurut Chaer dan Agustina (2004), interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain.

Interferensi dapat dipilah menjadi dua, yakni interferensi transfer positif dan interferensi transfer negatif. Interferensi positif merupakan interferensi yang terjadi saat bunyi bahasa pertama secara otomatis menyebabkan tuturan pada bahasa kedua diucapkan dengan benar. Sebaliknya, interferensi negatif merupakan interferensi yang terjadi karena adanya pengaruh dari bahasa pertama ke bahasa kedua sehingga terbentuk ujaran yang salah. Di dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada definisi transfer negatif. Transfer negatif ini dapat teramati melalui pelafalan bunyi dan pelafalan kata. Pelafalan bunyi kaitannya dengan segmental, sedangkan pelafalan kata merujuk pada adanya tekanan atau nada yang kaitannya dengan suprasegmental.

Interferensi bisa terjadi karena banyak hal. Jika dilihat dari teori belajar behaviorisme, seseorang yang belajar bahasa akan lebih mudah saat dibiasakan untuk berbahasa. Hal ini berlaku saat pemelajar belajar bahasa kedua, tetapi kebiasaan dalam mengenal struktur atau pun kaidah berbahasa bahasa pertama masih bisa berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk memperoleh bahasa kedua. Menurut Swan (2014), interferensi dapat terjadi karena penutur menemukan kosakata baru yang sulit diucapkan, penutur ragu mengucapkan kosakata baru itu, dan penutur mencoba untuk mencontoh kosakata lama dalam mengucapkan kosakata baru. Padahal sejatinya adalah setiap bahasa memiliki karakteristik dan sistem sendiri-sendiri.

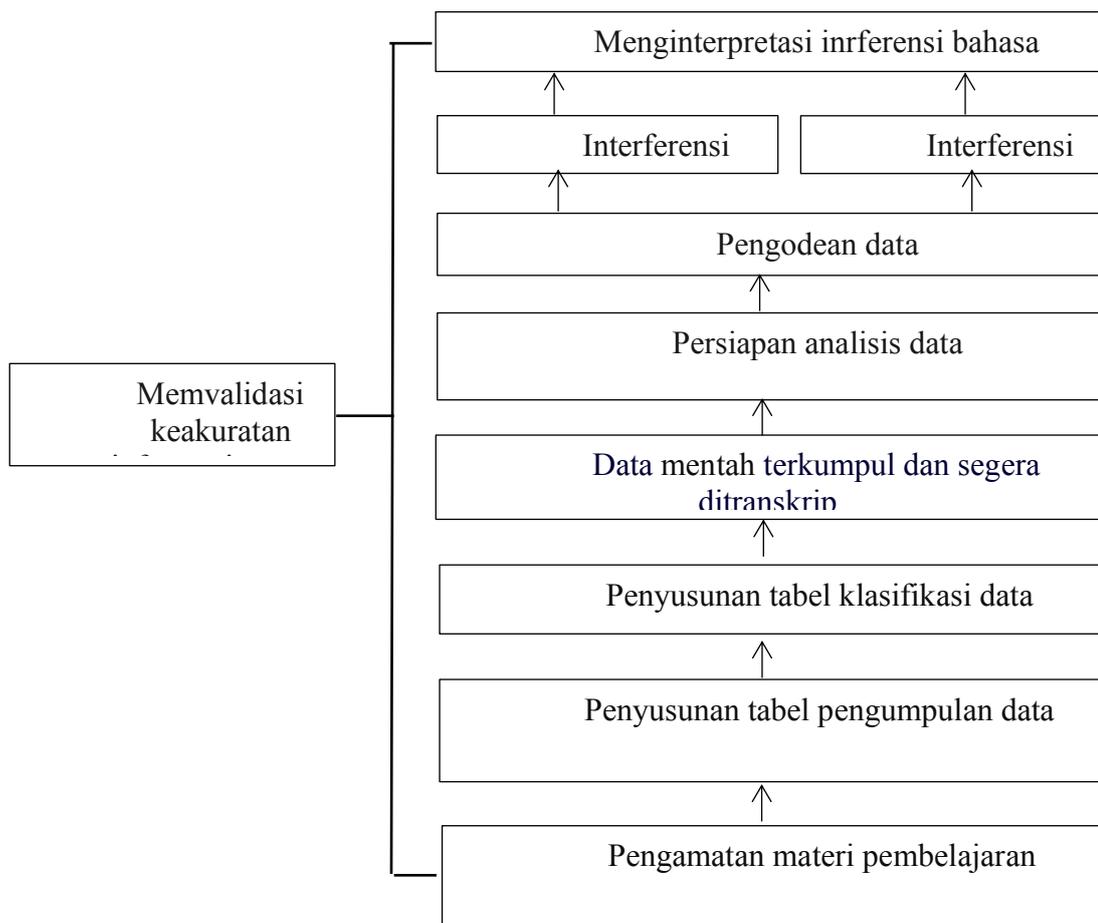
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan kualitatif dengan kajian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang menangkap sebuah kasus dari individu atau kelompok dan diamati. Di dalam penelitian ini masalah atau kasus yang ditemukan perihal interferensi yang terjadi saat pemelajar Tiongkok belajar bahasa Indonesia. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Tongren yang sedang melakukan pertukaran pelajar di Universitas Ma Chung dan Dose nasal Tiongkok prodi Pendidikan

Bahasa Mandarin yang mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Kajian ini dipilih karena peneliti menganalisis fenomena pelafalan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh pemelajar Tiongkok yang belajar bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti hanya memiliki peluang yang sedikit untuk mengontrol fenomena yang diamati sehingga jenis penelitian ini sangat cocok untuk digunakan.

Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena peneliti menyediakan instrumen tambahan, menjadi pengumpul data, dan penganalisis data. Instrumen tambahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kerja, table kodifikasi data, table analisis data, dan table penyimpul data.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa verbal lisan yang sudah ditranskrip oleh peneliti. Verbal lisan tersebut ditemukan saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas baik dalam bentuk kata atau pun kalimat yang diucapkan oleh pemelajar Tiongkok. Peneliti akan mencatat setiap kesalahan pengucapan pelafalan Bahasa Indonesia oleh pemelajar Tiongkok. Sumber data penelitian ini ialah hasil transkrip kata-kata bahasa Indonesia lisan dari pemelajar Tiongkok selama belajar bahasa Indonesia. Sumber data ini diperoleh saat kelas bahasa Indonesia. Transkrip kata-kata Bahasa Indonesia yang sering salah dilafalkan oleh pemelajar Tiongkok nantinya akan dipakai untuk penelitian. Berdasarkan paparan tersebut berikut dapat disusun bagan alir penelitian.



Bagan alir penelitian secara umum

Berdasarkan began alir penelitian di atas dapat dipaparkan tahapan penelitian yang dipilih menjadi enam tahapan. Berikut adalah masing-masing paparannya.

1) Mempersiapkan data

Pada tahapan ini, peneliti menyusun rancangan penelitian serta menentukan subjek penelitian. Setelah itu, peneliti menganalisis materi serta kemungkinan kata-kata yang akan muncul dalam penelitian. Setelah itu peneliti mulai mempersiapkan tabel pengumpulan data.

2) Membaca data

Pada tahapan ini, peneliti mulai ikut ke dalam kelas pembelajaran bahasa Indonesia dan mulai mengamati data. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan catatan kecil untuk mencatat temuan khusus yang terkait dengan struktur kalimat yang juga mengalami interferensi.

3) Mengode data

Pada tahapan ini, peneliti mulai mengamati data-data dalam tabel pengumpulan data dan mulai memberi kode. Kode ini disesuaikan dengan klasifikasi interferensi yang ditemukan.

4) Mengklasifikasi data

Pada tahapan ini, peneliti mulai mendeskripsikan temuan klasifikasi yang sudah dirancang, yakni interferensi pada bunyi dan interferensi pada lafal. Namun, apabila ada temuan khusus maka temuan ini akan menjadi kategori ketiga. Pengklasifikasian data ini akan memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

5) Menyajikan data

Pada tahapan ini, peneliti akan menyajikan data dengan menggunakan pendekatan yang naratif. Selain itu, peneliti juga akan memaparkan terkait inferensi yang ditemukan.

6) Menginterpretasi data

Tahapan ini adalah tahapan yang terakhir, pada tahapan ini peneliti menginterpretasi data berupa bentuk-bentuk kata-kata serta bunyi yang mengalami interferensi bahasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini membahas terkait temuan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa adanya interferensi fonologis. Interferensi fonologi dapat dipilah menjadi tiga, yakni penambahan huruf, pengurangan huruf, dan juga perubahan huruf. Oleh sebab itu, di dalam bab ini temuan akan dipilah menjadi tiga kategori. Berikut adalah masing-masing paparannya.

### Interferensi Penambahan Bunyi

Interferensi perubahan bunyi merupakan interferensi yang terjadi saat pemelajar BIPA tingkat pemula berbicara sebuah kata tetapi ada penambahan saat melafalkan kosa kata tersebut. Berikut adalah contoh datanya

|                      |            |
|----------------------|------------|
| <sup>1</sup> kelas   | [kelasi]   |
| <sup>2</sup> sekolah | [sekolaha] |
| <sup>3</sup> ungu    | [unggu]    |
| <sup>4</sup> usia    | [usiya]    |

Berdasarkan data 1,2,3, dan 4 dapat diketahui bahwa pemelajar BIPA tingkat pemula asal Tiongkok memberikan tambahan bunyi baik di akhir atau pun di tengah. Namun, di dalam data tidak ditemukan adanya penambahan bunyi di awal. Hal ini bisa terjadi karena di dalam bahasa pertama mereka sangat jarang ada akhiran yang berupa konsonan. Biasanya akhiran merupakan bunyi-bunyi vokal. Menurut Novia dalam Afrina (2021), Yùnmǔ merupakan bagian belakang dari suatu suku kata bahasa Mandarin. Jumlah yùnmǔ dalam Hanyu Pinyin adalah 35 huruf. Yùnmǔ terbagi menjadi 3 bagian,

yaitu (1) Yùnmǔ dasar dalam Mandarin ada 6 huruf: a, o, e, i, u, ü, (2) Yùnmǔ ganda yang terdiri dari 13 huruf: ai, ei, ao, ou, ia, ie, iao, iou (-iu), ua, uo, uai, uei (-ui), üe, dan (3) Yùnmǔ nasal atau sengau merupakan vokal yang suaranya keluar dari hidung yang komposisinya terdiri dari vokal yang disertai dengan akhiran "n" dan "ng". Yùnmǔ ini terdiri dari 16 huruf: an, en, ang, eng, ong, ian, in, iang, ing, iong, uan, uen (-un), uang, ueng, üan, ün. Pada data pertama diketahui bahwa saat kata mendapat akhiran bunyi /s/, pemelajar menambahkan bunyi vokal /i/. Hal yang sama juga tampak pada data kedua, yakni kata dengan akhiran bunyi /h/ mendapat tambahan bunyi /a/ saat dilafalkan. Selain dua data tersebut, data ketiga menunjukkan penambahan bunyi pula walaupun tambahannya berupa bunyi konsonan, yakni dari bunyi tengah /ŋ/ yang mendapat tambahan bunyi /g/ setelah bunyi /ŋ/ muncul. Hal ini terjadi karena pada Bahasa pertama pemelajar, bunyi /ng/ tidak berada pada tengah kata. Setelah akhiran bunyi /ng/ selalu diikuti dengan huruf konsonan lainnya sebagai contoh 工人 Gōngrén, 糖果 Tángguǒ sehingga Ketika pemelajar melafalkan huruf /ng/ dan diikuti huruf vocal, pemelajar akan sulit melafalkannya. Sementara itu, pada data 4 ditemukan bahwa ketika ada vokal rangkap yakni bunyi /i/ dan /a/ ternyata saat diucapkan oleh pemelajar menjadi [iya]. Saat ada vokal rangkap yang memerlukan suara terbuka ternyata pemelajar menambahkan bunyi semi vokal, yakni bunyi /y/. Hal ini bisa terjadi karena saat berujar bunyi /i/ dan /a/ dihasilkan saat posisi lidah dan bibir bunyi /i/ berada di depan lebih rendah dan ditarik ke dalam, sedangkan posisi lidah dan bibir bunyi /a/ berada di bagian depan pertengahan antara setengah tertutup dan terbuka dengan posisi bundar. Sementara itu, bunyi /y/ merupakan bunyi yang posisinya hampir sama dengan bunyi /i/ hanya saja perbedaannya adalah dengan menarik lidah lebih ke dalam. Karena kedekatan posisi inilah saat ada bunyi /i/ dan /a/ sehingga bunyi /y/ muncul sebagai interferensi. Semua temuan ini membuktikan bahwa pemelajar masih melakukan interferensi dari bahasa pertama mereka, yakni bahasa Mandarin.

### **Interferensi Pengurangan Bunyi**

Interferensi pengurangan bunyi merupakan interferensi yang terjadi dengan mengurangi satu atau dua huruf pada sebuah kata. Interferensi ini jarang dilakukan oleh pemelajar sehingga hanya ada satu data yang ditemukan dalam penelitian ini.

<sup>5</sup> menyanyi                      [menani]

Kutipan data 5 menunjukkan bahwa saat berujar lisan, pemelajar tingkat pemula melakukan interferensi pengurangan bunyi, yakni bunyi /ń/ menjadi /n/. Hal ini bisa terjadi karena di dalam bahasa pertama pemelajar, bunyi /ny/ tidak pada huruf konsonan. *Initial*

(shèngmǔ) disebut juga dengan konsonan. Jumlah shèngmǔ dalam Hànyǔ pīnyīn adalah 23 huruf, yaitu b, p, m, f, d, t, n, l, g, k, h, j, q, x, zh, ch, sh, r, z, c, s, y, w.

## INTERFERENSI PERUBAHAN BUNYI

Interferensi perubahan bunyi merupakan interferensi yang paling banyak ditemukan dalam data. Interferensi perubahan bunyi adalah interferensi pada satu kata atau dua kata yang menjadi berubah ketika diucapkan. Interferensi ini dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik perubahannya, yakni dari bunyi perubahan bunyi vokal dan perubahan bunyi konsonan.

*Pertama*, interferensi perubahan bunyi vokal. Interferensi ini merupakan interferensi perubahan bunyi vokal misalnya dari bunyi vokal /a/ → /i/, bunyi /e/ → /u/, dan bunyi vokal yang lain. Namun, di dalam penelitian ini perubahan bunyi vokal tidak dominan ditemukan, berikut adalah hasil temuannya.

|                     |          |
|---------------------|----------|
| <sup>6</sup> Anda   | [Enda]   |
| <sup>7</sup> Puncak | [Penjak] |

Data 6 dan 7 menunjukkan bahwa ada interferensi perubahan bunyi, khususnya pada bunyi vokal. Perubahan ini tampak pada data 6 dan 7 yang menunjukkan bahwa saat pemelajar harus melafalkan bunyi /a/ ternyata pemelajar melafalkan /e/. Selain itu, saat pemelajar melafalkan bunyi /u/, tetapi pemelajar melafalkan menjadi /e/. Berdasarkan data tersebut ditemukan bahwa terkadang pemelajar membunyikan bunyi /a/ atau /u/ menjadi /e/. Hal ini bisa terjadi karena bunyi /a/ merupakan bunyi vokal depan luas yang dihasilkan dengan cara posisi depan lidah diturunkan serendah-rendahnya, sedangkan bunyi /u/ merupakan jenis vokal belakang yang sempit dan dibunyikan dengan memposisikan belakang lidah dinaikkan setinggi-tingginya tanpa menyentuh langit secara lembut, tetapi ketika belakang lidah ini diturunkan 1/3 dari kedudukan posisi bunyi /u/ maka bunyi yang muncul adalah bunyi /o/. Sementara itu, pada data dikehak bahwa baik bunyi /a/ atau bunyi /u/ sama-sama diubah menjadi bunyi /e/ padahal bunyi /e/ merupakan bunyi vokal depan separuh luas yang dikeluarkan karena posisi lidah diturunkan 1/3. Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar masih belum terbiasa dengan menyebutkan vokal a atau u yang berada di awal kata.

*Kedua*, interferensi perubahan bunyi konsonan. Interferensi ini merupakan interferensi bunyi yang terjadi dengan mengubah bunyi-bunyi konsonan pada sebuah kata dengan bunyi yang lain. Berikut adalah paparannya.

|                      |            |
|----------------------|------------|
| <sup>8</sup> Bagus   | [Pagus]    |
| <sup>9</sup> Besar   | [Pesal]    |
| <sup>10</sup> Puncak | [Phuenjak] |
| <sup>11</sup> Puluh  | [Buluh]    |

Kutipan 8 dan 9 merupakan contoh interferensi perubahan bunyi konsonan yang masuk dalam kategori bunyi bilabial. Perubahan tampak pada bunyi /b/ menjadi bunyi /p/. Sementara itu pada kutipan 10 dan 11 menunjukkan bahwa bunyi /p/ diubah menjadi /ph/ dan /b/. Hal ini bisa terjadi karena dalam bahasa pertama pemelajar yakni bahasa Mandarin bunyi /b/ dibaca dengan /p/ dan sebaliknya. Konsonan /b/ suara bibir, dilafalkan seperti konsonan /p/ dalam bahasa Indonesia. Contohnya 爸爸 Bàba dilafalkan /papa/ yang artinya Ayah. Konsonan /b/ dalam Bahasa Mandarin merupakan konsonan hambat tidak aspiratif. Konsonan /p/ suara bibir, dilafalkan seperti konsonan /ph/ dalam bahasa Indonesia. Contohnya 爬 Pá dilafalkan /pha/ yang artinya mendaki. Konsonan /p/ dalam Bahasa Mandarin merupakan konsonan hambat aspiratif. Selain interferensi bunyi bilabial, ternyata perubahan bunyi juga tampak pada bunyi konsonan dental. Berikut adalah contoh kutipannya.

|                       |            |
|-----------------------|------------|
| <sup>12</sup> Delapan | [Telapang] |
| <sup>13</sup> Tahun   | [Dahuen]   |
| <sup>14</sup> Tidar   | [Thital]   |

Kutipan 12 dan 13 merupakan contoh interferensi perubahan bunyi konsonan dental. Bunyi konsonan dental merupakan bunyi yang disuarakan dengan menggunakan artikulator gigi. Pada kutipan tersebut tampak bahwa saat pemelajar BIPA mengucapkan membaca bunyi /d/ pemelajar mengucapkan bunyi /t/ dan sebaliknya. Hal ini bisa terjadi karena di bahasa pertama bahasa pemelajar, bunyi /d/ dibaca /t/, sedangkan bunyi /t/ dibaca /d/. Sementara itu kutipan 14 merupakan perubahan bunyi dental yang berubah ke bunyi /th/. Bunyi ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, tetapi hal ini terjadi karena di dalam bahasa Mandarin banyak bunyi /t/ yang dibaca dengan /th/, misalnya pada kata 他 Tā yang memiliki arti "dia" dibaca dengan "tha". Selain itu hal ini juga bisa terjadi karena bunyi /d/ dan /t/ saling berdekatan. Keduanya termasuk dalam bunyi plosive dental.

|                       |            |
|-----------------------|------------|
| <sup>15</sup> Tinggal | [Thingkar] |
| <sup>16</sup> Sekolah | [Segolaha] |

Kutipan 15 dan 16 merupakan contoh interferensi perubahan bunyi konsonan velar. Bunyi konsonan velar merupakan konsonan yang berasal dari bagian belakang lidah dan menyentuh langit-langit mulut atau yang disebut dengan *velum*. Perubahan tampak pada bunyi /g/ dan bunyi /k/. Pada saat pemelajar BIPA mengucapkan bunyi /g/ pemelajar mengucapkan bunyi /k/ dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena pengaruh interferensi Bahasa Mandarin, dimana bunyi /g/ diucapkan dengan bunyi /k/, sebagai

contoh 哥哥 Gēgē dibaca dengan keke, yang memiliki arti kakak laki-laki, sedangkan bunyi /k/ diucapkan dengan bunyi /kh/ atau terdengar seperti bunyi /g/.

<sup>17</sup>Natal [Latael]

<sup>18</sup>Lagu [Nagu]

<sup>19</sup>Lama [Nama]

Kutipan di atas merupakan contoh dari interferensi alveolar. Konsonan alveolar merupakan konsonan yang dalam membunyikannya dengan cara menyentuh ujung lidah menyentuh *alveolum*. Bunyi /l/ dan /n/ keduanya merupakan konsonan alveolar. Faktor penyebab lainnya pemelajar BIPA sering tertukar antara bunyi /l/ dan /n/ adalah pengaruh bahasa pertama pemelajar BIPA. Menurut (Supriadi, 2014) pada dialek / logat Tiongkok selatan atau dialek Jiang Su fonem /n/ diucapkan menjadi fonem /l/ dan sebaliknya sebagai contoh kata 拉 'lā' yang memiliki arti 'tarik' diucapkan dengan 'na' dan kata 难 'nán' yang memiliki arti sulit dibaca dengan 'lan'.

<sup>20</sup>Hujan [Fucan]

Kutipan di atas merupakan contoh interferensi dialek atau logat bahasa pertama pemelajar BIPA. Menurut (Supriadi, 2014) pada dialek Hokkian atau 闽南话 (bahasa daerah Minnan) fonem /f/ diucapkan menjadi bunyi /h/ dan sebaliknya. Sebagai contoh kata 护照 hùzhào yang memiliki arti paspor dibaca dengan 'fucao' dan kata 飞机 Fēijī yang memiliki arti pesawat dibaca dengan 'huici'.

<sup>21</sup>Rumah [Lumah]

Kutipan di atas merupakan contoh kesalahan pengucapan huruf /r/ menjadi /l/ oleh pemelajar BIPA asal Tiongkok. Hal ini terjadi dikarenakan perbedaan bunyi fonem /r/ dalam bahasa Indonesia dengan fonem /r/ pada bahasa Mandarin. Pada konsonan /r/ dalam bahasa Indonesia mempunyai letak artikulasi alveolar dan cara artikulasi getar bersuara. Sedangkan bunyi konsonan /r/ dalam bahasa Mandarin memiliki letak artikulasi retrofleks dengan cara artikulasi frikatif bersuara (Ting, 2011).

<sup>22</sup>Jalan [Calan]

<sup>23</sup>Puncak [Phuenjak]

<sup>24</sup>Hujan [Fucan]

Kutipan di atas merupakan contoh kesalahan pengucapan fonem /j/ menjadi fonem /c/ dan sebaliknya. Hal ini karena dipengaruhi oleh interferensi bahasa Mandarin.

Pada bahasa Mandarin konsonan /j [ tɕ ] / memiliki letak artikulasi palatal dengan cara artikulasi afrikatif tidak bersuara dan tidak aspiratif, sebagai contoh kata 鸡 Jī yang memiliki arti ayam, dalam pengucapannya dibaca “ci”, contoh lainnya adalah 加 Jiā yang memiliki arti tambah, dalam pengucapannya dibaca dengan ‘cia’ .Pada konsonan /c [ ts’ ] / dengan cara artikulasi afrikatif tidak bersuara aspiratif. Sebagai contoh 从 cóng yang memiliki arti “dari” dibaca dengan ‘jong’ .

|                     |            |
|---------------------|------------|
| <sup>25</sup> Tahun | [Dahuen]   |
| <sup>2</sup> Puncak | [Phuenjak] |

Kutipan di atas merupakan contoh kesalahan pengucapan vokal /un/ menjadi /uen/. Final /un/ merupakan final nasal. Kesalahan yang terjadi dikarenakan pada bahasa Mandarin pengucapan vocal un[uən]/ adalah /uen/. Contoh kata dalam bahasa Mandarin yang menggunakan final /un/ adalah 伦敦 Lúndūn yang memiliki arti Kota London, dalam penyebutannya memiliki bunyi /luentuen/.

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat diambil tiga kesimpulan yaitu adanya interferensi penambahan bunyi, pengurangan bunyi, dan perubahan bunyi. *Pertama, terkait penambahan bunyi* dapat ditemukan bahwa ada interferensi pada bunyi tengah, yakni bunyi /y/ dan /g/ dan pada bunyi akhir, yakni bunyi /i/ dan /a/ yang ditemukan pada akhiran bunyi konsonan. *Kedua, terkait pengurangan bunyi* dapat ditemukan bahwa bunyi bunyi /ń/ menjadi /n/, hal ini menunjukkan bahwa ada pengurangan bunyi konsonan /y/. *Terakhir, terkait perubahan bunyi.* Interferensi ini merupakan interferensi yang paling banyak ditemukan. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal dan konsonan. Pada bunyi vokal, interferensi perubahan bunyi yang ditemukan adalah perubahan bunyi /a/ dan /u/ menjadi bunyi /e/ dan perubahan bunyi vokal /un/ → /uen/. Pada bunyi konsonan, interferensi yang ditemukan adalah perubahan pada bunyi hambat bilabial (/p/ → /b/, /b/ → /p/), bunyi labiodental (/f/ → /h/), bunyi hambat alveolar (/t/ → /d/, /d/ → /t/), bunyi nasal (/n/ → /l/, /l/ → /n/), getar (/r/ → /l/), bunyi hambat velar (/g/ → /k/, /k/ → /g/), bunyi hambat palatal (/j/ → /c/), dan bunyi afrikatif palatal (/c/ → /j/).

## DAFTAR PUSATAKA

- Afrina, U. (2020). Analisis kesalahan pelafalan bunyi konsosnan (z, c, s, h, ch, sh, r) pada mahasiswa program studi D4 bahasa dan budaya Tiongkok Angkatan 2017 Universitas Padjadjaran. April 2020. *Metahumaniora*, 10(1) Pp 78-79
- Adityarini, I.A.P, I Wayan Pastika, dan I Nyoman Sedeng. (2019). Interferensi fonologi pada pemelajar BIPA asal Eropa di Bali. Juni 2020. *Aksara*, 32, 1. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/cca83992ce0fb5ffd7747e8c68e5f3ef.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/cca83992ce0fb5ffd7747e8c68e5f3ef.pdf).

- Chaer, A. & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenelana Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustikawati, D. A. (2013). Interferensi bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Inggris wacana tulis siswa di SMPB 1 Jetis Ponorogo. *Jurnal Dimensi pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (1), 105—115.
- Nurcahya, C. (2017). *Interferensi bunyi bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam penggunaan bahasa Inggris lisan (Analisis Bunyi Bahasa Berbasis Aplikasi Praat)*. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/28969/>.
- Sudaryanto. (2014). Studi tentang perkembangan bahasa Indonesia di Tiongkok dan dampak kesarjanaan Tiongkok bagi pengajaran bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 26(1), 61-70
- Supriadi, N. (2014). Analisis kesalahan fonologis pada bahasa Mandarin oleh mahasiswa D3 bahasa Mandarin Universitas Jendral Soedirman Purwokerto. Thesis. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Swan, M. (2014). *The Influence of the mother tongue on second language vocabulary acquisition*.
- Ting, Y. (2011). Bunyi konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin: Analisis kontrastif. *Lite*, 7(2), 126-136
- Wiratsih, Woro. (2019). Analisis kesulitan pelafalan konsonan bahasa Indonesia (Studi kasus terhadap pemelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Atma Jaya Yogyakarta). *Jurnal Kredo*, 2(2) 242 -255